



DEKONSTRUKSI DALAM CERPEN *JIMAT SERO* KARYA EKA KURNIAWAN

The Deconstruction in the Short Story *Jimat Sero* by Eka Kurniawan

NATASYA ATMIM MAULIDA

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Airlangga

Email: natasyaatmim@gmail.com

ABSTRACT

"*Jimat Sero*" is one of Eka Kurniawan's short stories in the collection of short stories *Cinta Tak Ada Mati* in 2018. This paper will use deconstruction to examine the ideology of the text and describe the results of its dissemination in the text. This paper uses Jacques Derrida's deconstruction theory. The method used is content analysis with double reading. The results contain two main points; First, the ideology of the text from the identification of metaphysical hierarchies, binary oppositions, and undecidable elements in the text. Second, dissemination of the results of the deconstruction process. The result of the text's ideology is the curious days experienced by *Aku* after being given an amulet by Rohman. The results of the dissemination in the text are; 1) *Aku* reflects the generality of society towards mystical things, 2) Rohman's character is an abortion of village people who consider the city as the primary goal of success.

Keywords: Deconstruction, Text Ideology, Dissemination, Short Story

ABSTRAK

"*Jimat Sero*" merupakan salah satu cerpen Eka Kurniawan dalam kumpulan cerpen *Cinta Tak Ada Mati* tahun 2018. Tujuan dekonstruksi dalam tulisan ini adalah mengkaji ideologi teks dan mendeskripsikan hasil diseminasi dalam teks. Tulisan ini menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Metode yang digunakan merupakan analisis konten dengan *double reading*. Hasil tulisan berisi dua hal pokok; Pertama, ideologi teks dari hasil identifikasi hierarki metafisik, oposisi biner, dan unsur *undecidable* dalam teks. Kedua, diseminasi hasil dari proses dekonstruksi. Hasil dari ideologi teks yaitu hari-hari penuh rasa pen'asaran yang dialami *Aku* setelah diberi jimat oleh Rohman. Hasil dari diseminasi dalam teks yaitu 1) tokoh *Aku* merefleksikan kelumrahan masyarakat terhadap hal mistis, 2) tokoh Rohman merupakan pengguguran orang desa yang menganggap kota sebagai tujuan utama kesuksesan

Kata kunci: Dekonstruksi, Ideologi Teks, Diseminasi, Cerpen

¹ Muhammad Al-Fayyadl, "Filsafat Negasi", Cantrik Pustaka, Yogyakarta, 2016, h. 8

PENDAHULUAN

Dekonstruksi merupakan salah satu teori atau paham yang membuka pemaknaan seluas-luasnya terhadap suatu hal untuk menemukan muatan yang sangat filosofis dengan membongkar suatu unsur dan membuktikan bahwa unsur tersebut tidak hanya sekedar inkonsistensi logis, argumen yang lemah, atau premis yang tidak akurat, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu sebuah hal itu filosofis. Dalam analisis sastra dekonstruksi bertugas membongkar struktur-struktur metafisis dan retorik, bukan untuk menyingkirkan struktur-struktur tersebut, melainkan untuk menginskripsikannya kembali dengan cara lain. Karena dekonstruksi menolak adanya kebenaran tunggal atau mutlak dan menilai bahwa tulisan merupakan proses perubahan makna terus menerus dan perubahan ini menempatkan dirinya diluar jangkauan kebenaran mutlak (*logos*).

Dekonstruksi adalah strategi aplikasi tekstual yang hanya bisa diterapkan langsung jika kita membaca teks lalu memperlakukannya dalam parodi-parodi¹. Menggunakan pendekatan dekonstruksi dalam membaca karya sastra artinya harus mengerti bahwa pembaca tidak boleh memaknai teks secara utuh. Derrida dengan dekonstruksi meyakini tidak ada teks yang memiliki makna absolut, tunggal, atau mutlak. Setiap teks mampu memiliki makna baru lagi yang berbeda dari makna yang telah ada sebelumnya, bahkan makna yang lebih benar dan tidak pernah terpikirkan dalam suatu teks itu sebelumnya. Dekonstruksi membentuk pembaca untuk mampu menggagalkan setiap usaha teks untuk menutup diri dan menggiring pada kesimpulan tunggal.

Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk mencari makna *aporia*, yakni makna paradoksal, makna kontradiktif, makna ironi, dalam karya sastra yang dibaca. Unsur-unsur yang secara nyata diletakkan pada posisi tidak dominan atau memiliki porsi lebih kecil dibanding unsur yang lain dibalik dengan meletakkannya di posisi dominan dan penting sehingga menjadi menonjol dalam sebuah karya sastra, dalam posisi kebalikannya itulah unsur-unsur tadi dianalisis dan dicari makna barunya. Dekonstruksi memungkinkan sebuah teks sastra membangun tafsir lain atau tafsir baru atas dirinya sendiri.

Membedah karya sastra yang dekat dengan masyarakat atau sarat kritik sosial dapat membuka pintu untuk perspektif dekonstruksi, terlebih lagi jika jarak waktu terbit karya dengan waktu penelitiannya cukup jauh. Dekonstruksi memungkinkan sebuah teks sastra membangun tafsir lain atau tafsir baru atas dirinya sendiri, kurun waktu juga dapat mempengaruhi berkembangnya pemaknaan dalam sebuah teks, dan relevansinya pada tiap zaman.

Eka Kurniawan merupakan salah satu penulis Indonesia yang berciri khas kuat dalam mengangkat tema sosial. Mengagumi pengarang besar Pramoedya Ananta Toer, ia menunjukkan ketertarikannya yang kuat dalam mengangkat ketidakadilan dan segala situasi yang menentang jiwa humanisnya. Ia juga membahas sastra realisme sosialis dalam karya Toer dalam skripsinya yang telah dibukukan. Namun dalam karyanya sendiri, ia melakukan berbagai eksperimen penceritaan. Tidak jarang dijumpai karya-karyanya bernuansa fantastik yang penuh ketidaklogisan yang membuat cerpennya justru menjadi semakin menarik. Karya-karyanya dalam novel seperti *O, Cantik Itu Luka*, atau *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* menunjukkan perjalanannya mengacak-acak keamanan modernitas dalam realitas sosial.

Jimat Sero merupakan salah satu cerpen Eka Kurniawan yang memberikan ketertarikan untuk dikaji dengan dekonstruksi. Karya sastra yang terbit pada media massa adalah sastra yang peduli sosial. Cerpen ini pertama kali terbit pada Suara Merdeka tahun 2010, kemudian pernah dihimpun dengan cerpen-cerpen Ugoran Prasad

dan Intan Paramaditha dalam buku *Kumpulan Budak Setan* tahun 2010, sebelum dimasukkan dalam buku kumpulan cerpen Eka Kurniawan *Cinta Tak Ada Mati* tahun 2018. Cerpen ini juga pernah dipindahmediumkan ke dalam film oleh Harry Dago dengan judul *Sunya*. Jimat Sero mengangkat personalitas seorang Indonesia yang akrab dengan nuansa mistis, Kurniawan menggambarkan tentang tula yang harus ditanggung seseorang saat berani berhubungan oleh jimat. Teks ini memiliki makna tunggal yang akan dipertanyakan kembali dengan dekonstruksi sehingga logosentrisme tidak berlanjut.

Berdasarkan pijakan tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan; bagaimana ideologi teks dalam cerpen *Jimat Sero*, dan bagaimana hasil proses *decentering* dan diseminasi dari cerpen *Jimat Sero*. Tulisan ini bertujuan untuk menguak ideologi teks objek kajian dan menemukan tafsir baru hasil dekonstruksi oleh proses *decentering* dan diseminasi terhadap objek. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Teori tersebut mengakomodasi penggalian kritik sastra mutakhir pada sebuah teks sehingga pembaca tidak hanya terjebak dalam makna utama yang digambarkan oleh penulis tapi juga memiliki jalan keluar lain melalui dekonstruksi.

Dekonstruksi merupakan salah satu paham atau teori yang dipopulerkan oleh Jacques Derrida dan bagian dari postmodern atau pascastruktural yang ingin lepas dari modernitas sehingga mengutamakan pandangan dari modernitas. Dalam sastra, dekonstruksi awalnya merupakan sebuah cara pembacaan terhadap teks dalam sebuah karya sastra dengan menggunakan prinsip yang dijunjung oleh paham dekonstruksi. Derrida melihat tulisan sebagai jejak.² Bekas-bekas tapak kaki yang harus ditelusuri terus menerus jika ingin tahu siapa si pemilik kaki. Proses berpikir, menulis, dan berkarya berdasarkan jejak inilah yang disebut Derrida sebagai *différance*².

Dekonstruksi akan diaplikasikan dalam cerpen *Jimat Sero* melalui dua tahapan kerja; pertama, *double reading* yang akan menghasilkan ideologi teks dan hierarki metafisik dibangun dengan oposisi biner. Kedua, pembalikan teks dengan makna baru yang disebut *decentering*, teks akan mengalami *différance* yaitu situasi yang menunda penandaan dan memunculkan jarak antar unsur satu dengan unsur lain.

Double reading berkaitan dengan proses membaca kritis. Dalam tataran dekonstruksi, hierarki metafisik dibangun oleh adanya oposisi biner. Oposisi biner terjadi antara penanda/petanda, tuturan/tulisan, *langue/parole*³, yang bertujuan untuk menimbulkan perbedaan dari segi pemaknaan. Oposisi biner menunjukkan satu kata tampak lebih baik dari kata yang lain tanpa dasar pembandingan yang jelas. Dari sini hierarki metafisik menghasilkan makna tunggal dalam teks. Setelah menemukan hierarki metafisik, maka perlu dirumuskan menjadi ideologi teks. Ideologi teks dan keberpihakan melalui oposisi biner ini dibalik melalui proses *decentering*.

Tujuan utama Derrida adalah menghilangkan adanya logosentrisme dalam sebuah teks; pemaknaan tunggal. Kemudian dikenal istilah diseminasi yakni penyebaran makna. Diseminasi merupakan sebuah strategi unik yang memperlihatkan bahwa sebuah teks tidak mungkin dapat ditangkap maknanya jika teks tidak dimanfaatkan sebagai arena permainan yang terus menerus ditransformasi dengan mensubstitusi penanda-penanda lama dengan penanda-penanda baru⁴. Proses dekonstruksi dikatakan selesai jika teks telah menjadi asing dan tidak ada logosentrisme

² Christopher Norris, "Deconstruction: Theory and Practice", Routledge, London, 2002, h. 8-10

³ *Ibid*, h. 9

⁴ Muhammad Al-Fayyadl, "Derrida", LKiS, Yogyakarta, 2011, h. 79

lagi. Demikianlah kajian teori dekonstruksi yang dilakukan untuk cerpen *Jimat Sero*. Dalam kajian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal.

METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*library riset*) yang memanfaatkan metode pembacaan pada objek cerpen *Jimat Sero* dalam buku kumpulan cerpen “Cinta Tak Ada Mati” karya Eka Kurniawan, cetakan ketiga oleh Gramedia. Proses pembacaan dilakukan dengan mendalam dan berulang guna menemukan makna yang nampak di permukaan.

Setelah melakukan pembacaan objek penelitian, peneliti memiliki dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yakni cerpen *Jimat Sero* dalam kumpulan cerpen “Cinta Tak Ada Mati” karya Eka Kurniawan. Sementara data sekunder merupakan data pendamping dan penunjang yang membantu peneliti untuk memperkuat dan memperkaya isi penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder tersebut diperoleh dari literatur-literatur secara daring dalam bentuk artikel maupun jurnal yang relevan.

Selanjutnya, analisis akan dilakukan dengan dua tahap. *Pertama*, mencari ideologi teks dan oposisi biner yang mengandung hirarki metafisik dengan *double reading*. Peneliti akan menemukan keberpihakan teks. Dalam tahap ini proses analisis akan memanfaatkan data primer. *Kedua*, tahap *decentering* yakni penetralan oposisi biner dan penggalan penyebaran makna (diseminasi). Dalam tahap ini akan dimanfaatkan berbagai data sekunder untuk menghasilkan pemaknaan yang ilmiah dan sesuai teori dekonstruksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hierarki Metafisik

Cerpen *Jimat Sero* dengan jelas membedakan dua kubu penggerak cerita. Sejak awal cerita, pembaca telah diarahkan untuk bersimpati pada tokoh Aku. Seperti dalam kutipan-kutipan berikut.

“Kamu masih sering dipukul orang?” tanya teman lamaku, waktu kami berjumpa di rumah Nenek, lebaran lalu. “Ya, enggak, lah,” jawabku sambil nyengir.

Di sekolah yang baru, hanya aku yang pakai sepatu dan hanya aku yang punya rautan pensil. Sial sekali memang. Dengan tubuh kecil, ringkih, hidung penuh ingus dan sering pilek, aku menjadi bulan-bulanan teman sekelas. Setiap hari mereka merampok uang jajanaku.

Begitulah cara Nenek menyelesaikan persoalanku. Sejak saat itu, Rohman turun kelas dua tingkat. Hebat juga anak itu, sejak ia duduk sebangku denganku tak seorang pun berani menggangguku lagi. Sepatuku terbebas dari injakan kaki-kaki dekil. Ah ya, kadang-kadang di luar sekolah, masih ada anak yang tak tahu apa-apa menggangguku, dan esok harinya, Rohman bisa menghajarnya hingga babak-belur⁵.

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan tokoh Aku yang merupakan sosok lemah. Kutipan pertama merupakan pembuka cerpen yang menceritakan percakapan

⁵ Eka Kurniawan, “Cinta Tak Ada Mati”, Gramedia, Jakarta, 2019, h. 132-133

tokoh Aku dengan teman masa kecilnya Rohman yang menyelamatkan ia dari bulan-bulanan teman sekolah. Kutipan kedua menceritakan masa kecil tokoh Aku yang menjadi korban perundungan dan tidak bisa membela diri karena perawakannya yang kecil dan ringkih. Kutipan ketiga menggambarkan nenek dari tokoh Aku yang meminta Rohman untuk melindungi cucunya di sekolah, sejak itu tokoh Aku tidak lagi mengalami perundungan. Hal tersebut mengarahkan pembaca untuk bersimpati pada tokoh Aku.

Kami berdua duduk di beranda dan berbagi segala hal yang kami tidak ketahui selama perpisahan itu. Rohman berkata, "Setiap kali pulang kampung, aku selalu menemui nenekmu hanya untuk tahu kabar tentangmu." Aku hanya tersenyum dan menepuk lututnya. Lalu ia menambahkan, "Sampai sekarang aku masih sering kuatir, ada orang memukulimu."

Aku tertawa dan kembali menepuk lututnya. "Enggak usah berlebihan begitu."

Tapi dengan tatapan serius ia memandangi dan kembali berkata, "Di mana kamu sekarang tinggal? Aku akan memberimu sebuah jimat."

"Jimat?"

"Jimat. Kamu bakal tahan pukul dan kebal senjata."⁶

Kutipan tersebut merupakan percakapan tokoh Aku dengan Rohman saat mereka kembali bertemu setelah dewasa. Dalam kutipan ini menggambarkan karakter tokoh Aku yang tetap polos dan didominasi oleh Rohman meskipun sudah bekerja. Rohman mengkhawatirkan Aku yang dulu sering dipukuli, dan Aku tetap menanggapi dengan baik, percaya bahwa itu adalah bentuk perhatian Rohman yang masih peduli padanya.

Kemudian, kubu kedua adalah tokoh Rohman. Meski tidak banyak dialog dan tidak banyak diceritakan tentang kehidupannya di dalam cerpen, Rohman menggambarkan sosok yang kuat, berani, dan peduli terhadap Aku. Karakter beraninya itu membuat ia tetap menganggap Aku sosok yang harus ia lindungi meskipun mereka sudah sama-sama dewasa. Rohman mengingatkan tentang janjinya di masa kecil untuk terus menjaga Aku, sebab cara itu yang paling mudah untuk membuat Aku menerima jimatnya tanpa penolakan.

Karena tak tahu harus berbuat apa, aku bertanya apakah aku harus membayar? Berapa? Rohman hanya tertawa sambil menggeleng. Tidak, katanya, kamu tak perlu membayar sepeser pun. Ia memberikan jimat itu benar-benar karena ia menguatirkanku. Ingat, katanya, dulu ia berjanji untuk menjagaku. Tapi ia tak mungkin menjagaku terus-menerus. Ia hanya bisa memberiku jimat itu.

Karakter Rohman yang peduli itu juga diperkuat oleh pikiran Aku terhadap Rohman. Aku merasa perlu membalas kebaikan Rohman yang telah memberikannya jimat. Tapi, Rohman mengatakan kalau ia tidak mengharap balasan apa pun. Oleh karena itu, hierarki metafisik yang terbangun di dalam cerita ini meliputi dua kubu, yakni Aku yang lemah dan polos, dan Rohman yang licik dan busuk. Hierarki metafisik dijelaskan dengan membongkar oposisi biner di dalamnya.

⁶ Eka Kurniawan, "Cinta Tak Ada Mati", Gramedia, Jakarta, 2019., h. 134-135

⁷ *Ibid*

1.1 Oposisi Biner dan Unsur *Undecidable*

Setelah melihat tatanan hierarki metafisik yang terdapat dalam teks, langkah berikutnya adalah menentukan oposisi biner. Pengidentifikasiannya ini dapat membuktikan terjadinya tarik-menarik makna untuk merumuskan perihal jimat. Oposisi kata yang digunakan tersebar dalam seluruh teks. Oposisi tersebut saling menguatkan pada satu sisi dan melemahkan pada sisi yang lain. Berikut adalah oposisi biner dalam cerpen *Jimat Sero*.

Tabel 1
Oposisi Biner Cerpen “Jimat Sero”

Kuatir	Tidak kuatir
Hebat	Menangis
Berkelahi	Tidak berkelahi
Yakin	Ragu-ragu
Memberi	Menerima
Memukuli	Dipukuli
Kampung	Kota
Desa	Kota

Dalam tabel di atas, terdapat delapan kata dari dalam teks yang merupakan oposisi biner. Kata-kata di kolom sebelah kanan untuk membangun makna tokoh Aku, sementara kolom sebelah kiri untuk membangun makna tokoh Rohman. Oposisi biner membantu hasil identifikasi makna yang dicoba bangun dalam teks. Dalam cerpen ini menunjukkan simpati pembaca digiring ke tokoh Aku yang lemah, sementara Rohman penggambaran karakternya lebih dominan dari tokoh Aku. Kata-kata tersebut saling dihadapkan seolah salah satu kata lebih baik dari kata yang lain.

Kata-kata tersebut membuktikan ketidakkonsistenan teks dalam membangun makna. Kata kuatir dan tidak kuatir misalnya, membangun dualisme makna dalam teks bahwa seakan Rohman yang kuatir kepada Aku yang dulu sering dipukuli menunjukkan ia adalah sosok yang baik. Padahal, karena percaya dengan simpati rasa kuatir itu yang membuat Aku dengan mudah mempercayai Rohman yang ternyata berniat jahat dibalik rasa kuatir palsu. Atau, pada kata memukuli dan dipukuli. Memukuli orang lain menjadi hal yang hebat, hal yang sangat diimpikan oleh tokoh Aku yang tak pernah mahir berkelahi sebelumnya. Padahal Aku masih tetap didominasi oleh Rohman dengan lebih jahat bermodus jimat.

Selanjutnya, ditemukan kata ‘jimat’ yang merupakan *undecidable*. Keberadaannya tidak dapat ditentukan berada di kolom oposisi biner yang mana. Dalam teks, konsep jimat digambarkan dalam beberapa jenis. Konsep jimat sebagai pemberian murni tergambar dalam kutipan berikut.

Aku yang tak terbiasa memperoleh sesuatu secara cuma-cuma mencoba bertanya mengenai pekerjaannya. Barangkali ia punya anak, dan seperti kebiasaan orang desa, barangkali ia mencoba menitipkan anaknya untuk dimasukkan ke perusahaan tempatku bekerja, atau ke kantor-kantor kenalku. Tapi jelas ia tak membutuhkan apa pun⁸.

⁸ Eka Kurniawan, “Cinta Tak Ada Mati”, Gramedia, Jakarta, 2019, h. 134-135

⁹ *Ibid*, h. 136

¹⁰ *Ibid*, h. 141

Konsep jimat digambarkan sebagai pemberian murni dari Rohman atas kepeduliannya terhadap kelemahan Aku dalam menjaga diri. Sebaliknya, konsep jimat sebagai sesuatu yang selalu memiliki pantangan dan tidak mungkin bisa diperoleh dan digunakan begitu saja juga disadari oleh tokoh Aku dalam kutipan berikut.

*“Setahuku setiap jimat selalu ada pantangannya,” kataku.
“Katakan apa yang tidak boleh kulakukan?”
Rohman tertawa dan menggeleng, “Tak ada yang perlu kamu risaukan.”⁹*

Oleh Rohman, jimat dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan tidak keberatan memberikannya secara cuma-cuma. Sementara bagi Aku, selain merasa harus membalas pemberian tersebut yang kemudian ditolak oleh Rohman, ia merasa harus memastikan sesuatu, perihal ampuh atau tidaknya jimat tersebut dan apa pantangannya. Hal itu mengantarkan jimat sebagai hal yang *undecidable*, tidak utuh, dan gagal menemukan kebulatan makna tentang jimat sendiri.

2. Ideologi Teks

Diketahui pusat teks dapat dijabarkan dengan melihat *insight moment* (momen klimaks). Momen klimaks dalam teks adalah saat Aku menyaksikan Rohman bercinta dengan kekasihnya dalam apartemennya sendiri sebagai dampak dari jimat yang diberikan Rohman.

Aku senang melihat darah di tanganku. Aku senang melihat Raisa mandi keringat di tempat tidur. Aku senang melihat Rohman berjalan telanjang, dengan kemaluan menggantung, ke arahku. Terutama aku senang memiliki jimat sero di saku kiri celanaku.¹⁰

Dapat disimpulkan ideologi teks ini adalah rasa penasaran yang dialami Aku setelah diberi jimat oleh Rohman. Aku terus berdialog dengan dirinya sendiri tentang rasa penasarannya akan kemampuan jimat tersebut, rencana melakukan berbagai pembuktian, ambisi-ambisi Aku untuk menjadi sosok yang berani dan bisa berkelahi, dan lain-lain.

3. Diseminasi dan Pemaknaan Baru

Pada tahap ini, ideologi teks yang telah diperbarui menjadi pusat dari pemaknaan yang baru. Aku pada proses sebelumnya merupakan sosok yang lemah sehingga dengan mudah ditipu oleh Rohman. Makna-makna yang telah terbentuk sebelumnya akan gugur dan berganti dengan makna-makna baru.

3.1 Tokoh Aku Merefleksikan Kelumrahan Masyarakat Terhadap Hal Mistis

Setelah poros cerita dibalik, lemahnya tokoh Aku dalam pemaknaan pertama menjadi tidak berlaku. Awalnya Aku digambarkan sosok yang terlalu lemah sehingga dengan mudah diperdaya oleh Rohman. Anggapan itu mungkin berlaku saat Aku masih kecil dan sering mengalami perundungan, namun setelah dewasa, Aku digambarkan memiliki kehidupan yang serba ideal di ibukota.

Aku masuk universitas dan jadi kutu buku. Aku bahkan nyaris lupa pernah punya teman sebangku bernama Rohman. Kini aku

bertunangan dengan anak gadis bosku, Raisa, dan tak seorang pun berani mengusik hubungan kami¹¹.

Aku merupakan pemuda yang telah berpendidikan dan berilmu setelah dewasa. Ia bahkan sudah kuliah di ibukota dan sudah tidak di kampung lagi. Namun di sini memberikan gambaran masyarakat yang sudah sangat dekat dengan hal-hal mistis. Berpendidikan tinggi tidak menjamin kekritisannya seseorang untuk menanggapi hal tersebut. Meskipun tetap merasakan ragu-ragu, Aku sebenarnya juga tergoda dengan kemampuan jimat yang dikatakan oleh Rohman, tidak peduli hidupnya yang sudah dalam golongan ideal kebanyakan orang.

3.2 Tokoh Rohman: Pengguguran Orang Desa yang Menganggap Kota Sebagai Tujuan Utama Kesuksesan

Kebanyakan pemuda yang hidup di kampung akan mencari kesuksesan di tempat yang lebih besar. Mereka akan menganggap desa tidak lagi mencukupi. Merantau adalah jawaban untuk kegelisahan tersebut. Sebagaimana yang dilakukan Aku. Ia merantau ke Jakarta dan akhirnya bertunangan dengan anak gadis bos tempat ia bekerja. Namun, tokoh Rohman yang merontokkan pandangan itu seperti dalam kutipan berikut.

Tapi jelas ia tak membutuhkan apa pun. Ia sudah jadi juragan kopra di Banten Selatan dan anaknya yang paling tua masih berumur sebelas tahun. Ia benar-benar tak membutuhkan apa pun dariku¹².

Rohman sudah menjadi lelaki paruh baya yang mapan tanpa mengikuti jejak Aku yang merantau ke ibukota. Bahkan Rohman juga menunjukkan bahwa ia tidak merasa kalah atau rendah karena tidak sukses di ibukota dengan mengatakan pada Aku bahwa ia tidak mengharapkan balasan apa pun setelah memberi jimat pada Aku. Rohman berani memberikan jimat kepada Aku tanpa khawatir Aku yang berpendidikan akan menolak dan tidak memercayainya. Sebaliknya, ia dengan yakin dan mudah membuat Aku menerima jimatnya tanpa penolakan sedikit pun, dan akhirnya menggunakan jimat tersebut. Sudah merasa cukup dengan hidupnya di desa, Rohman dengan berani menipu Aku demi nafsu seksual yang ingin ia dapatkan dari kekasih Aku di Jakarta.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses dekonstruksi yang dilakukan dalam cerpen “Jimat Sero” menghasilkan ideologi dan pemaknaan baru. Jika dalam pembacaan dan pemaknaan pertama tokoh Aku hanya difokuskan sebagai tokoh utama berkarakter lemah yang masa kecilnya sering mengalami perundungan dan setelah besar pun ternyata ditipu Rohman dengan kekuatan mistisnya, dekonstruksi membuka sudut pandang baru melalui tokoh Aku sebagai representasi kedekatan masyarakat terhadap hal mistis. Masyarakat Indonesia khususnya, sudah mengalami ikatan kedekatan tersebut sejak lama, cerita-cerita mistis hingga ajaran-ajaran mistis dilestarikan turun-temurun dalam berbagai bentuk. Seperti melalui dongeng, legenda, kegiatan adat, hingga yang mencapai hal-hal cukup ekstrem seperti memelihara kekuatan gaib melalui benda-benda, atau dalam cerpen “Jimat Sero” melalui sebuah jimat. Fenomena ini tidak serta-merta membuat masyarakat Indonesia seluruhnya percaya dengan kekuatan mistis, namun hal ini membuat masyarakat Indonesia

¹¹ Eka Kurniawan, “Cinta Tak Ada Mati”, Gramedia, Jakarta, 2019, h. 134

¹² *Ibid*, h. 135

bersikap lumrah dan tidak terkejut, bahkan cenderung telah menormalisasi orang-orang yang masih memelihara kepercayaan terhadap hal mistis. Tokoh Aku, meskipun digambarkan telah memiliki kehidupan yang maju dan berpendidikan di ibukota, hanya salah satu contoh dari masyarakat yang tidak menutup kemungkinan tetap terjemrumus dalam tipu daya kekuatan mistis.

Kemudian melalui tokoh Rohman, pada pembacaan dan pemaknaan pertama mengarahkan Rohman sebagai teman baik Aku terutama di masa kecil karena menolong Aku dari perundungan di sekolah. Setelah mereka bertemu kembali di usia dewasa, Rohman kembali menunjukkan niat baik dengan memberi Aku sebuah jimat untuk melindunginya dari kekerasan atau tindak kejahatan, karena masih mengkhawatirkan Aku. Tokoh Aku berpikir bahwa Rohman benar-benar tidak memerlukan balasan apa pun darinya sebab Rohman telah menjadi juragan kopra di Banten, yang menunjukkan kondisi ekonominya stabil. Tokoh Aku semakin percaya jika Rohman tulus hanya ingin membantunya dengan memberi jimat tersebut. Jika tokoh Aku menggambarkan kebanyakan masyarakat desa yang senang mencari peruntungan nasib di kota yang lebih besar dan menganggap kesuksesan tercapai hanya jika bekerja di kota-kota besar, tokoh Rohman menunjukkan kesuksesan tanpa mengikuti nilai tersebut. Ia justru tetap tinggal di desanya dan menjadi juragan kopra. Dengan kemampuannya dalam hal mistis pun, Rohman tidak memanfaatkan tokoh Aku untuk mengambil harta, melainkan hanya untuk kepuasan seksualnya pada kekasih Aku.

Pembacaan pertama menghasilkan hierarki metafisik, oposisi biner dan unsur *undecidable*, dan ideologi teks. Sementara pada tahap kedua proses dekonstruksi menghasilkan ideologi dan makna baru yang dalam pembahasan sebelumnya tidak disorot. Makna-makna baru akan terus muncul melalui dekonstruksi. Dekonstruksi dapat membuka peluang untuk didekonstruksi kembali. Dalam artian, dekonstruksi tidak dapat selesai sesuai prinsip dekonstruksi yang tidak memiliki makna tunggal dan sesuai tujuan dekonstruksi untuk menghancurkan logosentrisme.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al-Fayyadl, Muhammad. 2016. *Filsafat Negasi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

Al-Fayyadl, Muhammad. 2011. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS.

Kurniawan, Eka. 2019. *Cinta Tak Ada Mati*. Jakarta: Gramedia.

Norris, Christopher. 2002. *Deconstruction: Theory and Practice*. London: Routledge.

Respati, Agustinus Rangga. 2018. *Dekonstruksi Tiga Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2013: Klub Solidaritas Suami Hilang: Perspektif Jacques Derrida*. Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dokumen daring

Pandiangan, Ester. 2020. "Membaca Karya Eka Kurniawan dalam Rekam Film", <https://infoscreening.co/membaca-karya-eka-kurniawan-dalam-rekam-film/>, diakses pada 22 Juni 2020.

Pratama.H, Andi Hasrul. 2016. “*Analisis Teks Dekonstruksi Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer (Suatu Tinjauan Dekonstruksi Derrida)*”. S1 thesis, FBS. <http://eprints.unm.ac.id/5035/>, diakses 20 Juni 2020.